

Menimbang Perkembangan Antropologi Inggris dan Indonesia: Sebuah Perbandingan

by: Hatib Abdul Kadir

Karakter perkembangan ilmu antropologi di pertengahan abad 19 lebih terilhami kajian-kajian evolusionis, yang dikomparasikan dengan perkembangan pemikiran positivistik yang telah berkembang sebelumnya. Data-data yang didapat antropolog abad 19 pun rata-rata bersifat “tangan kedua” karena didapat dari laporan para misionaris; petualang; data kolonial. Tak mengherankan jika kemudian para antropolog di abad ini sering disebut sebagai “etnolog belakang meja”.

Hingga di awal abad 20, ranah antropologi mulai memperluas kajiannya dengan menjalankan spesialisasi disiplin; variasi metode sampai analisis kebahasaan. Dan yang terpenting antropologi kemudian mulai menduduki tempat penting di universitas sebagai salah satu perangkat ilmu sosial¹. Adapun karakter yang dikembangkan antropologi di abad 20 dalam menghadapi berbagai pendekatan universalis dan positivistik dilakukan melalui dua jalan, yakni melakukan fokus studi lapangan secara mendetail dan holistik (menyeluruh dari segala bidang, mulai dari aktivitas bersifat remeh temeh, aktivitas ekonomi, organisasi sosial, kekerabatan dan perilaku seksual), demi menghasilkan studi mengenai manusia dan masyarakat secara serius yang pada akhirnya menghasilkan berbagai kritik dan revisi terhadap berbagai teori lama. Jalan kedua adalah melakukan pendekatan dengan visi global, namun bukan didasarkan pada orientasi evolusionis, yang selama ini telah menjustifikasi bahwa kebudayaan primitif lebih rendah dibanding kebudayaan Barat. Reduksi justifikasi ini merupakan pendekatan yang menggambarkan masyarakat pada keadaan yang benar-benar realistis, tanpa harus menghukum mereka sebagai “manusia setengah binatang” (liar, tak berperadaban dan bar-bar) seperti yang dikembangkan kaum antropolog abad 19.

Transisi metode antropologi ini mengandung berbagai keuntungan yakni, pertama menjadikan informasi langsung didapat dari tangan pertama (pelaku budaya). Kedua, sekaligus mampu meneliti dan menganalisis berbagai latar belakang masyarakat termasuk religi dan ekonomi pada masyarakat barat itu sendiri, yang selama ini menjadi subjek otoritatif dalam berbagai kajian. Ketiga, analisis mengenai konstelasi nilai dalam masyarakat dan mekanisme sosialnya tidak lagi dikuasai oleh para filosof yang mengandalkan rasionalitas sebagai jalan terbaik, melainkan nilai-nilai kultural dan sosial dalam masyarakat dapat dievaluasi lebih lanjut dan detail melalui berbagai metode antropologi yang langsung turun kelapangan. Pada akhirnya menghasilkan deksripsi empirik, bukan deskripsi abstrak di “awang-awang” dan bias pada perspektif Barat. Antropolog pertama yang memelopori metode ini adalah Bronislaw Malinowski ketika ia melakukan penelitiannya di kepulauan Pasifik barat, serta menghasilkan teori fungsionalisme dan relativisme kultural dalam menggambarkan diversitas masyarakat.

Munculnya teori fungsionalisme dan relativisme kultural sangat berpengaruh pada perkembangan Intelektual di Inggris dan Amerika Serikat di sepanjang tahun 1920 an hingga 1930 an. Dua teori inilah yang menjadi “tulang punggung” perdebatan para antropolog ketika “diserang” oleh ilmu sosial lainnya ketika membahas permasalahan rasionalitas; objektivitas dan diversitas kebudayaan. Perkembangan antropologi yang terjadi di Inggris dan Amerika pada pertengahan abad 20 merupakan estafet perkembangan dari pendekatan relativisme kebudayaan yang menguasai jagad ilmu pengetahuan sosial di sepanjang tahun 1920 hingga 1930-an dan pada akhirnya antropologi berjasa dalam menentang teori darwinisme sosial

Di tahun 60-an antropologi dan dunia ilmu sosial pada umumnya mengalami krisis representasi, dan jalan yang paling utama dilakukan adalah melakukan interdisipliner konsep, metode hingga teori, tak terkecuali juga dengan teori antropologi struktural dan linguistik. Dari perspektif formulasi linguistik teori tafsir terbedakan dengan dua teori lainnya, seperti strukturalisme yang diusung oleh Levi-Strauss (1949) dan antropologi kognitif yang diusung oleh Stephen Tyler (1969). Strukturalisme Strauss mencoba menggambarkan kebudayaan sebagai sistem yang berbeda-beda, dimana makna dari beberapa unit didefinisikan melalui sistem yang berposisi biner dengan unit lainnya. Sedangkan kognisi dalam formulasi Tyler tidak melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang netral, melainkan merupakan potret yang dihasilkan melalui analisis kategori kebudayaan yang mengorganisir berbagai benda, perilaku, dan emosi melalui pikiran manusia. Untuk menangkapnya maka diperlukan kode kognitif suatu ranah budaya sebagai sampelnya.

Marcus dan Fischer menyebutkan bahwa terdapat tiga karakter antropologi posmodern yang kini berpusat pada perkembangan genre penulisan etnografi *Pertama*, mempelajari berbagai bahan etnografi klasik dan secara eklektis mengambil berbagai elemen vital (seperti konsep dan metode) dalam teori yang masih dianggap relevan. Cara ini dapat menyadarkan penulis pada sisi keruangan bahwa teori-teori masa lalu yang ahistoris dapat dihindarkan dengan teori di masa sekarang. *Kedua*, etnografi yang bersifat personal dan imajinatif dapat memberikan kontribusi di ranah wacana dan berbagai diskusi intelektual. Harapan ini muncul karena para etnografer biasanya melakukan studi dengan sendiri sehingga kemungkinan untuk terpengaruh dengan berbagai teori lainnya menjadi kecil. Otonomisasi etnografer ini akan memunculkan potensialitas kreativitas dalam menganalisis melalui skala mikro, dan menghubungkannya dengan skala yang lebih luas. *Ketiga* dan yang terpenting sebagai pendatang baru di kancah ilmu sosial, antropologi menyediakan berbagai penelitian di ranah yang lebih luas dibanding disiplin ilmu lainnya (Marcus and Fischer, 1986: 17-8).

Berikut merupakan bagan yang menggambarkan perkembangan mode tipe kebudayaan yang diciptakan oleh para antropolog dari pertengahan abad 19 hingga satu abad kemudian:

| Model | Tipe Kebudayaan | Tokoh |
|-----------|---------------------------------------|-------------------------------|
| Diakronis | Fase Materi | E.B Taylor, F. Boas. |
| | Fase Abstrak | A. L Kroeber, Clyde Cluckhohn |
| | Fase Simbol | Clifford Geertz. |
| Sinkronis | Kebudayaan Layaknya Tata Bahasa | Claude Levis Strauss |
| | Kebudayaan Layaknya Terjemahan Bahasa | Evans Pritchard |
| | Kebudayaan Sebagai Wacana dan Teks | Clifford Geertz |

Bagan diatas terlihat bahwa secara garis besar pemahaman mengenai apakah itu “kebudayaan” terdapat tiga pandangan diakronis, yang sifatnya berfase evolutif yakni:

Fase Pertama. Pemikiran yang didasarkan pada E.B Taylor dan Boas. Fase ini menekankan pada pendekatan material yang dikhususkan pada adat dan tradisi. Fase yang dikembangkan oleh E.B Taylor misalnya, melihat kebudayaan berkembang dari *Savagery* menuju *Barbarism* dan *Civilized* pada akhirnya. Pandangan ini merupakan kajian yang dikembangkan pada abad 19 dengan bau etnosentris yang sangat kental. Dimana era Victoria di Inggris dianggap sebagai prestasi tertinggi dari pencapaian peradaban dan kebudayaan. Taylor melihat bahwa semua budaya harus menempuh runtutan berbagai tahap yang sama atau kasarnya sama, dalam perjalanannya mencapai puncak kejayaan. Sedangkan pada Boas mendasarkan pandangannya pada *culture area* yang terindikasi melalui adat dan tradisi yang berbeda.

Fase Kedua. Merupakan fase abstrak yang banyak digambarkan oleh A. L Kroeber dan Clyde Cluckhohn. Hal ini tampak pada pendekatan mereka dalam memaknai kebudayaan berdasarkan pada pengembangan nilai budaya, sistem pandangan hidup dan ideologi yang ketiganya sangat abstrak. Tidak berlebihan jika kemudian Cluckhohn mampu mengumpulkan makna kebudayaan hingga menjadi lebih dari seratus enam puluh definisi.

Fase Ketiga. Fase Simbolik. Fase ini memaknai kebudayaan pada berbagai simbol yang selalu ada pada setiap gerak kehidupan manusia. Munculnya berbagai karya Clifford Geertz. Geertz melalui fase ini juga dapat dikatakan tengah memasuki masa liminal atau batas dimana lahirnya posmodernitas, terindikasi melalui subjektivitas narasi yang dianggap mampu menggulingkan objektivitas sebuah kebudayaan. Tipikal kajian perkembangan diakronis diatas masih dalam lingkup teori besar (*grand theory*) tiga pemikir sosiolog yakni Marx, Durkheim dan Weber yang mewarnai ketiga pemikiran antropologis dalam memandang makna kebudayaan.

Secara sinkronis kita dapat melihat bahwa makna kebudayaan dapat dilihat pada tiga relasi yakni kebudayaan layaknya tata bahasa (*culture as grammar*), kebudayaan layaknya terjemahan bahasa (*culture as translation*) dan kebudayaan sebagai wacana (*culture as discourses*) (Barnard 2000: 175). Pada tataran pertama kebudayaan yang dianalogikan dengan tata bahasa dapat kita lihat pada karakteristik karya-karya besar Levis Staruss yang bernada struktural Antropologi. Baginya kebudayaan dan masyarakat mempunyai bentuk akar yang dapat dianalogikan dengan tata bahasa dari sebuah bahasa itu sendiri, pendekatan ini dilakukan khususnya pada tata kebudayaan. Secara implisit hal ini terdapat juga pada karya besar Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society* (1952), dimana ia melihat bahwa masyarakat dan kebudayaan layaknya sebuah organisme biologis terstruktur dan saling berpengaruh. Karakteristik kedua yakni *culture as translation*, terlihat pada beberapa hasil penelitian Evans Pritchard yang melihat kebudayaan asing (*alien culture*) layaknya bahasa asing (*foreign language*), sehingga kebudayaan menjadi lebih familiar, berbagai istilah asing atau kebudayaan luar harus ditranslasi atau diterjemahkan ke dalam bentuk pemahaman pemilik suatu budaya yang merasa asing tersebut. Ketiga, adalah *culture as discourses* dapat kita lihat pada beberapa karya pemikiran dan penelitian Clifford Geertz dimana ia menggunakan simbol dalam memahami bentuk komunikasi dan tindakan dalam suatu komunikasi.

Dinamika Perkembangan Antropologi Inggris

Munculnya masa pencerahan di Eropa pada abad pertengahan, menempatkan antropologi sebagai bagian dari doktrin-doktrin ilmu pengetahuan yang menggantikan keberadaan Tuhan sebagai wacana dominan. Masa ini juga dikenal dengan pemenuhan hasrat manusia akan rasa ingin tahu terhadap permasalahan dunia yang demikian besar. Dalam dunia antropologi pemenuhan rasa ingin tahu tersebut dilakukan dengan mengkoleksi benda-benda antik, koin, dan mengunjungi masyarakat di pedalaman, seperti yang dilakukan oleh antropolog klasik EB. Taylor, J.G Frazer dan Franz Boas.

Jika ditarik dari akar filosofi antropologi dan ilmu sosial, yang sedikit terlupakan adalah Auguste Comte, seorang murid filosof Saint Simon. Ia bukan hanya pioner dari berdirinya Sosiologi, yang pada awalnya bernama fisiologi sosial, melainkan juga berjasa untuk menurunkan pendekatan studi tentang keseluruhan mentalitas manusia, juga termasuk hubungan kognitif dengan keadaan perkembangan sosial, ekonomi dan politik. Comte pulalah yang menggagas munculnya kajian evolusi dari dari perspektif sosial. Kemudian, pemikiran besarnya mengenai perkembangan manusia dari fase teologi atau fiksi menuju metafisis abstrak dan berakhir pada saintifik positifis yang mempengaruhi pemikiran para sosiolog Prancis seperti Durkheim, Marcel Mauss dan Levy Bruhl, dan di Inggris seperti John Stuart Mill dan Herbert Spencer. Sebagai ilmu positivistik, Comte menekankan metode komparatif ketika melihat database, yang kemudian digunakan etnografer dalam menentukan fakta dari observasi dan eksperimen. Kesimpulan besarnya adalah antropologi lahir dari penggabungan antara sejarah progresifitas manusia (baca: evolusi sosial) dan data etnografi yang dikumpulkan. Pengumpulan data etnologi pada abad sembilan belas ini lebih menyerupai koleksi database dan materi yang juga dilakukan zoolog, botani, paleontolog dan geolog. Karena itu para pakar antropologi di abad sembilan belas lebih merupakan intelektual belakang meja yang menganalisis hasil

matang dari data-data yang telah terkumpul di perpustakaan maupun di museum.

Pada abad sembilan belas perkembangan antropologi masih mengaitkan perkembangan manusia berdasarkan bias ras dari pandangan ilmuwan Eropa. Studi evolusi masih bernuansa kental di dalamnya. Dalam tradisi antropologi Inggris menyebutnya sebagai *etnologi*, yakni kajian yang berhubungan erat dengan narasi manusia secara detail dari perspektif evolusi sosial dan ras. Pendekatan yang dilakukan pun masih di belakang meja, inilah yang membedakannya dengan keterlibatan langsung di lapangan yang disebut juga sebagai etnografi.

Perkembangan antropologi di Inggris sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmu humaniora berkembang pesat selayaknya ilmu Biologi, khususnya ketika ditemukannya teori evolusi. Di lain pihak, munculnya masa pencerahan terlihat pada berbagai catatan yang menarasikan masyarakat secara linear. Antropolog seperti L.H. Morgan melihat garis lurus perkembangan dari masyarakat barbar, liar menuju ke masyarakat berperadaban. Demikian juga perubahan evolutif dari masyarakat peternak ke pertanian pada akhirnya masyarakat perdagangan dan industri. Di tingkat kekerabatan, masyarakat matrilineal menuju masyarakat patrilineal. Penaklukan alam oleh manusia, dan pemisahan Tuhan dari kehidupan sehari-hari pada era pencerahan adalah tanda progresivitas pandangan manusia yang sangat optimis terhadap perkembangan pemikiran dan perbaikan materi yang dihasilkan. Meskipun demikian, pandangan-pandangan diatas telah menjadi bahan empuk untuk diperdebatkan (Adams, 9-18:1998). Pandangan progresif tentang masyarakat bermuatan universal, dan juga bias pada kepentingan peradaban Barat yang pada waktu itu dilihat lebih mulia. Lantas perkembangan selanjutnya adalah pendekatan komparatif. Perkembangan selanjutnya dalam ajaran positivisme Comte dilakukan oleh John Stuart Mill (*System of Logic*, 1843) yang meneruskan tradisi utilitarian dengan menyatukan pendekatan ilmu alam dan ilmu sosial.

Pada awalnya munculnya perdebatan ilmu antropologi di Inggris adalah antara mereka yang hendak meneruskan ide Darwinisme sosial dengan ide humanitarian yang sifatnya difusif. Ide pertama lebih pada pendekatan sejarah, sedangkan ide kedua merupakan cikal bakal yang kelak mendasari berbagai penelitian para antropolog awal, seperti E.B Taylor dan Frans Boas. Kemudian terjadi perubahan pula dalam tradisi antropolog Inggris, yakni dari penelitian belakang meja (*armchair researcher*); bersifat universalistik, evolusionistik; pengusung utamanya adalah E.B. Tylor evolusionistik menuju ke peneliti partisipan (*partisipant observation researcher*) yang sifatnya lebih partikularis pada satu kasus di wilayah tertentu dan pengusung utamanya adalah Bronislaw Malinowski.

Pada sisi metode, munculnya observasi partisipan dan pencatatan terhadap catatan harian sebagai sesuatu yang sangat jujur dan subjektif diawali dalam tradisi *diary* penuh emosional, yang dilakukan oleh Malinowski dan juga Raymond Firth. Namun demikian, teori fungsionalisme Malinowski dikritik oleh Radcliffe Brown karena terlalu kulturalis sehingga abstrak, dan apolitis. Di sinilah kemudian Radcliffe mulai memperkenalkan teori struktural fungsional, meski tidak mempunyai kekayaan etnografis seperti yang dimiliki Malinowski.

Dialektika teori tidak berhenti pada perseteruan sengit antara Malinowski dan Radcliffe Brown sebagai guru besar, begawan dan pioner antropologi Inggris, karena selanjutnya ada Evans Pritchard dengan pendekatan tafsir etnografinya yang luar biasa; Raymond Firth yang merevisi pendekatan Radcliffe Brown, bahwa individu sebagai agen juga penting membentuk struktur sosial. Kritik terhadap teori struktural fungsional juga dilanjutkan oleh Edmund Leach yang mendapatkan analisisnya dari penelitian di masyarakat Kachin di Burma, yang mengungkapkan bahwa kehidupan manusia lebih dideterminasi oleh sesuatu yang bersifat material, seperti tanah, sistem pengairan dan sawah. Ada dialektika saling bersitegang dan berkelanjutan, yang bukan hanya didasarkan pada kebanggaan antar institusi universitas, namun yang lebih agung daripada itu adalah melanjutkan tradisi kritik dalam ilmu sosial, khususnya antropologi.

Pasca mencoloknya dua antropolog struktural fungsional dan fungsional, Inggris dilanda oleh pendekatan strukturalisme yang diusung oleh Levi-Strauss dari Prancis. Pendekatan klasifikasi dan dikotomisnya mempengaruhi analisis dan kritik yang kemudian dikembangkan oleh antropolog semacam Edmund Leach dan Mary Douglas. Pada tahun 70 an corak Antropologi Inggris semakin diwarnai dengan maraknya kajian feminisme dan Marxisme. Kajian feminis ini berasal dari gegap gempitanya pemikiran yang ada di Amerika Serikat, sekaligus menyadarkan tentang kosongnya penelitian etnografi dan teori yang berhubungan dengan gender selama ini. Pendekatan Marxisme tidak berusia panjang dan memang tidak populer dalam tradisi Inggris, karena tak lama kemudian muncul pendekatan baru yang bernuansa poskolonialis. Kritik-kritik deras dilakukan oleh pemikir seperti Talal Asad mengingat Inggris sangatlah identik dengan negara kolonial, tak terkecuali para antropolognya yang terlibat aktif di dalamnya. Di sisi inilah Fredrik Barth sebagai antropolog Inggris (dalam bab pertama) menempatkan posisinya sebagai salah satu antropolog yang bersikap “lebih lunak“ untuk tidak mengutuk dengan emosional penelitian-penelitian pada masa kolonial. Barth mendukung sikap Malinowski yang dianggapnya bukan sebagai “missionaris“ dengan misi suci dan kehendaknya untuk merubah masyarakat asli. Di sisi lain, posisi peneliti (antropolog) pada rejim kolonial tidaklah semudah seperti posisi peneliti yang berada di luar masa kolonial, karena harus membedakan antara ilmu pengetahuan dengan kepentingan rejim dalam struktur koloni itu sendiri.

Seperti dalam sejarah modernitas yang hanya menawarkan narasi besar, buku buku ini juga nyaris tidak menarasikan berbagai liku-liku perkembangan universitas yang dianggap tidak begitu memainkan peranan besar di dalam perkembangan Antropologi Inggris, seperti Kent University, Sussex University, Brunel University, Hall University, hingga SOAS. Salah satu penyebabnya adalah jarangya antropolog besar di Inggris yang lahir atau membesarkan universitas ini, dalam arti kata, antropolog Inggris mulai dari Malinowski, Evans Pritchard, Max Gluckman, Ernest Gellner, Maurice Bloch hingga Marilyn Strathern hanya berputar-putar membesarkan pada tiga universitas yang sebenarnya telah besar, yakni LSE, Oxford, Cambridge University dan Manchester University. Karena itu sebenarnya perkembangan antropologi Inggris mencakup dua hal, yakni perkembangan siapa yang kali ini memegang birokrasi ketua jurusan, kemudian ia membawa teori apa dan ketika ia tidak cocok lagi di birokrasi jurusan tersebut, maka ia

akan pindah ke jurusan yang sama di universitas lain. Dan universitas yang dipilih hanya berkisar pada empat rejim univesitas besar yang telah saya sebutkan diatas.

Di awal tahun 1980, antropologi Inggris dengan percaya diri berani mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipandang sebelah mata, ini mengingatkan kita ketika Edmund Leach dengan penuh nada kecaman (1984) bahwa antropologi bukanlah suatu kajian yang mudah diabaikan dan dianggap sepele, karena pada akhirnya secara aktif mampu menjadi salah satu lawan penekan terhadap kemapanan di Universitas Oxford, seiring dengan berakhirnya masa krisis generasi handal para antropolog awal abad 20, yang kemudian lahir antropolog-antropolog luar biasa pada satu jaman berikutnya seperti Gregory Bateson, John Driberg, Raymond Forth, Darryl Forde, Reo Fortune, Arthur M. Hocart dan Audrey Rochard.

Globalisasi pada akhirnya memberikan narasi kepada pertumbuhan antropologi Inggris yang sebenarnya dalam pandangan saya telah sangat menurun prestasinya satu dekade ini, namun di sisi lain para pemikir terbarunya saling mempengaruhi dengan antropolog baru di Amerika Serikat, sehingga sering kita dengar sebuah kolega pandangan diantara keduanya yang disebut dengan *anglophone anthropology*, yang jelas tidak seperti antropolog Inggris klasik sebelumnya, gabungan dua pemikir di dua benua ini tidak alergi untuk mencomot pemikiran dari disiplin lainnya sehingga lebih berwarna.

Lantas, Bagaimana dengan Antropologi Indonesia?

Munculnya antropologi di Indonesia lebih dikonstruksi oleh para antropolog Belanda, bukan hanya seperti Snouck Hurgronje, namun juga Josselin De Jonge yang memperkenalkan ide HRAF (Human Research Area Files) pada beberapa wilayah yang akan dikaji di Indonesia. Para antropolog Belanda lebih menekankan penelitian mengenai kekerabatan dan mahar kawin dalam tradisi pernikahan di berbagai wilayah di luar Jawa. Sedangkan penekanan penelitian di Pulau Jawa justru dikembangkan oleh antropolog Amerika pasca perang dunia II, khususnya ketika mereka tengah mencoba mengkonstruksi apa itu Jawa, Indonesia dan yang terpenting adalah apa itu Asia Tenggara. Beberapa pandangan poskolonial Indonesia berkeyakinan bahwa secara metodologis, pendekatan antropolog masih kental dengan bias dari sudut pandang Barat itu sendiri, karena rata-rata dari mereka berlatar belakang dari misionaris dan administratur kolonial².

Di Indonesia sendiri, pasca reformasi di Indonesia, sebenarnya antropologi mempunyai potensi untuk berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang lebih besar. Antropologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang menarik karena beberapa sebab, seperti melemahnya intervensi negara, sehingga ilmu sejarah sebagai alat dasar konstruksi memori kolektif menjadi hilang kekuatannya. Ketika negara dipandang semakin demokratis, kajian “aman” dan remeh temeh menjadi “seksi dan politis” seperti munculnya *Cultural Studies*. Babonitas ilmu yang mulai memudar membuat tidak penting lagi siapakah terlebih dahulu menciptakan teori dan menirunya, melainkan siapakah yang mampu mengkonstruksi teori secara komprehensif. Sementara jika kita lihat ilmu antropologi adalah kajian yang nyaris tidak berada di sisi puncak, melainkan

turunan dari teori besar yang telah ada. Seperti Tylor yang mengacu kepada Darwin, Malinowski yang mengacu kepada Freud dan Geertz yang terinspirasi pada Max Weber dan Talcott Parson.

Hingga kini, masyarakat awam masih memandang bias pada Antropologi Indonesia yang selalu dikaitkan dengan permasalahan tengkorak dan fosil manusia. Ini tak lepas dari peranan dominan dari seorang profesor UGM, Prof. Teuku Jacob dimasanya yang demikian peduli dengan kajian kebudayaan ala antropolog Amerika, Franz Boas. Sedangkan secara paradigmatik, antropolog Indonesia sendiri gagal melahirkan tradisi teoritik yang berkelanjutan dan jelas “susur galur“ kritiknya. Ini terlihat dengan tidak adanya dua karakter utama dari dua jurusan antropologi paling mencolok di Indonesia, yakni di Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), dua universitas ini tidak menyajikan pemikiran yang secara tajam berbeda, seperti ketika terjadi perdebatan berketurunan antara *London School of Economics* (LSE) yang digawangi oleh Malinowski dengan pendekatan fungsionalismenya dan *Oxford University* yang digawangi oleh Radcliffe-Brown dengan pendekatan struktural fungsionalnya. Di sisi lain pula, jurusan antropologi di universitas- universitas daerah seperti Universitas Sumatera Utara; Universitas Andalas; Universitas Udayana; Universitas Hasanuddin tidak mampu menciptakan paradigma “lain“, seperti *counter* yang dilakukan oleh *Manchester University* terhadap dua universitas besar dan dua pemikir besar sebelumnya yang mendominasi dunia antropologi Inggris.

Para antropolog Indonesia cenderung bertujuan akhir untuk berkuat pada dunia birokrasi dan administari publik, tidak mampu menorehkan karya ilmiah yang layak baca secara luas, pada akhirnya hanya disegani semasa hidupnya semata. Antropolog kita tidak mempunyai semangat juang secara berkelanjutan dan *istiqomah*, untuk mengembangkan paradigma secara rapi yang dihasilkan dari koneksitas antara laporan etnografinya dengan pengembangan teori yang akan dibangunnya kelak. Sebagai misal, mengapa Clifford Geertz menjadi demikian berpengaruh? karena ia menghasilkan dua hal diatas, antara manuscript etnografi (*the Religion of Java; Theater State; Islam Observed* dll) dan membangun teori (*The Interpretation of Cultures; Local Knowledge; Available Light* dll) . Sementara antropolog kita hanya mengkonsumsi teori sebagai *klangenan*, sepulangnya belajar bertahun-tahun.

Hatib Abdul Kadir

Antropolog tinggal di Yogyakarta

1 Namun demikian hingga di tahun 70-an, kajian antropologi mendapat kritikan keras karena masih berkuat pada masyarakat eksotis, terpencil, primitif yang semuanya rata-rata masih terasing dengan dunia global, tampaknya spirit objek masyarakat inilah yang masih dipertahankan sejak pertengahan abad 19. Yang menjadi transformasi justeru pada tataran metode etnografi, dimana antropologi mulai memilih beberapa “jalan” berbeda dibanding ilmu sosial lainnya (periksa bab metode-metode dalam teori tafsir). Lebih lanjut periksa George E Marcus and Michel J Fisher. *Anthropology as Cultural Critique. An Experimental Moment in The Human Sciences*. 17-8:1986. The Univesity of Chicago Press.

2 Saya masih ragu bahwa antropologi selalu dimulai dengan dari semangat besar kolonialisme. Antropolog Milukho-Maklai (1846-1888) yang singgah di Pantai Utara Papua dalam empat kali ekspedisinya meneliti suku-suku di Papua dan menghasilkan lima jilid buku. Ia tidak hanya menjadi peneliti melainkan juga seorang dokter, guru dan kawan bagi masyarakat setempat. Semangat ini tidak lepas dari hubungan Partai Komunis Rusia yang pada waktu itu tengah bergandeng mesra dengan sistim politik Indonesia yang bergerak sosialis kekirian, sekaligus mengusung ide baru bernama nasionalisme. Dalam hal ini Maklahi berpihak kepada pembebasan bangsa terjajah.